

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Kebangkrutan

Situasi perusahaan tidak selalu dilakukan sesuai dengan rencana yang dirancang. Dalam beberapa kasus, perusahaan mungkin menghadapi kesulitan keuangan kecil, seperti masalah likuiditas, seperti ketidakmampuan untuk membayar utang perusahaan, bunga utang, utang dividen atau pun tidak mampu membayar gaji karyawan jika masalah seperti ini terus berlanjut dan tidak dapat diselesaikan dengan benar, maka kesulitan kecil dapat berkembang menjadi masalah besar, dan bahkan dapat menyebabkan kebangkrutan (Kadim & Sunardi, 2018).

Kebangkrutan mengacu pada situasi dimana perusahaan gagal atau tidak dapat memenuhi kewajibannya, baik kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek, ini karena perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk menjalankan usahanya sehingga tidak dapat menggunakan keuntungan atau aset untuk membayar kembali pinjaman dan dana untuk operasi perusahaan (Muharrami & Sinta, 2018).

Menurut (R. Wulandari, 2016) ada banyak hal yang dapat menyebabkan kebangkrutan tetapi secara umum, ada dua faktor yang dapat menyebabkan kebangkrutan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari manajemen perusahaan, seperti manajemen yang buruk,

penyalahgunaan kekuasaan, atau penipuan perusahaan, sedangkan faktor eksternal adalah faktor eksternal yang masih berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor ekonomi makro. Menurut (R. Wulandari, 2016) faktor internal utama yang menyebabkan kebangkrutan adalah:

1. *Mismanagement*

Missmanagement adalah salah satu kesalahan yang cukup fatal dalam suatu perusahaan yang bisa menyebabkan kegagalan bisnis yang membuat bangkrut perusahaan, karena kesalahan dalam pengaturan (*mismanagement*) seperti kesalahan dalam mengatur biaya produksi yang tinggi, ekspansi usaha yang berlebihan, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, manajer yang memainkan peran penting dalam menghindari kegagalan bisnis adalah manajer keuangan, karena banyak keputusan penting perusahaan diukur dengan uang.

2. Aktivitas ekonomi

Kondisi ekonomi suatu negara yang dalam resesi akan mempengaruhi penjualan perusahaan, yang akan menyebabkan penjualan perusahaan jatuh, yang akan mempengaruhi biaya tetap tinggi yang harus ditanggung perusahaan, dan karena penurunan penjualan, perusahaan tidak memiliki cukup Penghasilan untuk menutupi pengeluaran ini. Selain itu, resesi juga menyebabkan kenaikan suku bunga, yang dapat menyebabkan masalah arus kas dan membuat perusahaan akan semakin sulit untuk mendapatkan pembiayaan dan mengelola pembiayaan yang harus dibiayai oleh perusahaan.

3. *Corporate Maturity*

Perusahaan juga memiliki tahapan kelahiran, pertumbuhan, kematangan dan penurunan. Manajemen perusahaan harus bekerja keras untuk memperluas fase pertumbuhan melalui penelitian, pengembangan produk baru, dan merger. Ketika perusahaan memasuki tahap matang, perusahaan harus mencari perusahaan lain yang ingin mengakuisisi atau melikuidasi sebelum bangkrut. Rencana manajemen yang efektif akan membantu perusahaan menunda tahap penurunan dan kegagalan.

Faktor eksternal yang dapat menyebabkan kebangkrutan adalah:

1. Pelanggan

Perubahan yang tidak terduga dalam kebutuhan pelanggan yang dapat menyebabkan pelanggan mencari produk perusahaan lain yang akan berdampak terhadap penurunan dalam pendapatan perusahaan. Untuk menghindari keadaan ini, Perusahaan harus selalu dapat memprediksi perubahan dalam kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang memenuhi kebutuhan mereka.

2. Pemasok

Kesulitan bahan baku disebabkan oleh pemasok, mereka tidak bisa lagi memasok bahan baku untuk produksi. Untuk meramalkan situasi ini, perusahaan harus membangun hubungan yang baik dengan pemasoknya dan alih-alih hanya mengandalkan satu pemasok untuk menyediakan bahan baku, akan lebih baik jika terdapat beberapa pemasok lainnya sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.

3. Persaingan bisnis

Seiring meningkatnya persaingan bisnis, perusahaan harus selalu meningkatkan diri untuk bersaing dengan perusahaan lain untuk memenuhi kebutuhan pelanggan mereka. Ketika persaingan semakin ketat, perusahaan harus selalu meningkatkan produk yang dihasilkannya untuk memberikan nilai tambah yang lebih baik kepada pelanggan.

4. Situasi ekonomi global

Perusahaan juga harus mengantisipasi kondisi ekonomi global. Karena itu perusahaan juga harus mengantisipasi integrasi ekonomi global.

Beberapa alternatif untuk memperbaiki kesulitan keuangan berdasarkan besar kecilnya permasalahan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan (F. Wulandari et al., 2017):

1. Jika masalahnya masih belum serius, masalah itu bisa diselesaikan secara informal. Solusinya adalah dengan memperpanjang tanggal jatuh tempo hutang, dengan mengurangi jumlah tagihan dan Jika nilai likuidasi lebih besar dari nilai operasi berkelanjutan, maka likuidasi dilakukan.
2. Jika masalah serius, selesaikan masalah secara formal. Solusinya melibatkan pihak ketiga, pengadilan. Solusinya adalah Jika nilai perusahaan diteruskan lebih besar dari nilai perusahaan likuidasi, perusahaan akan mengambil langkah-langkah restrukturisasi, yaitu mengubah struktur modal menjadi layak dan jika nilai perusahaan diteruskan kurang dari nilai perusahaan dilikuidasi, perusahaan akan lebih baik mengambil langkah likuidasi, yaitu,

menjual aset perusahaan dan kemudian mengalokasikannya ke pemasok modal dibawah pengawasan pihak ketiga.

2.1.2 Model Altman Z-Score

Sebuah studi yang dilakukan pada tahun 1968 oleh Edward I Altman untuk memprediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan didalam studinya Altman memilih 66 perusahaan maufaktur publik untuk menjadi sampel dalam penelitiannya yang terdiri dari 33 perusahaan maufaktur publik yang telah bangkrut dan 33 perusahaan maufaktur publik yang tidak bangkrut dengan menggunakan 22 buah rasio untuk pengujian maka terpilihlah 5 rasio yang paling kuat secara bersama berkorelasi dengan kebangkrutan jadi dapat disimpulkan bahwa Z-Score adalah suatu persamaan *multivariabel* yang digunakan untuk memprediksi tingkat kebangkrutan (Prihadi, 2019).

Model Z-Score ini pada dasarnya bertujuan untuk mencari nilai Z, Nilai ini adalah nilai yang dapat menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan, apakah dalam kondisi sehat atau tidak sehat dan dapat menunjukkan kinerja suatu perusahaan yang sekaligus dapat mencerminkan prospek perusahaan dimasa mendatang dari studi ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas adalah rasio yang paling signifikan diantara beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Z-Score adalah nilai yang diperoleh dengan perhitungan standar dalam Z-Score dikalikan rasio keuangan yang bertujuan menunjukkan potensi kebangkrutan perusahaan dengan

model Altman dapat memperkirakan kebangkrutan hingga dua tahun sebelum kebangkrutan terjadi (Susilawati, 2019).

Dalam menggunakan model altman ini perlu diperhatikan bahwa rumus ini hanya dapat digunakan pada perusahaan yang telah *go publik* yang memiliki nilai pasar dari saham dan model Altman ini hanya dapat diterapkan pada perusahaan manufaktur. Berikut adalah rumus dari model Altman pertama (Prihadi, 2019):

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Rumus 2.1 Z-Score

Keterangan:

X_1 = Working capital dibagi Total asset

X_2 = Retained earning dibagi Total asset

X_3 = EBIT dibagi Total asset

X_4 = Market value of equity dibagi Book value of debt

X_5 = Sales dibagi Total asset

Adapun klasifikasi titik *cut-off* yang digunakan sebagai acuan untuk mengategorikan perusahaan pada model Altman Z-Score ini sebagai berikut:

$Z > 2,99$ = Tidak bangkrut

Z Diantara 1,81-2,99 = Daerah kelabu

$Z < 1,81$ = Bangkrut

Karena terbatasnya penggunaan Z-Score, yang hanya dapat diterapkan pada perusahaan publik dan perusahaan manufaktur, Altman telah mengembangkan dua model Z-Score yaitu: model Altman Z-score revisi (Z' -Score) dan Model Altman Z-score modifikasi (Z'' -Score).

Model Z-Score Revisi atau Z'-Score ini dimaksudkan untuk perusahaan non publik (swasta) dengan mengubah rumus rasio yang digunakan, yaitu dengan mengganti market value of equity menjadi book value of equity dengan mengubah rumus dan mengubah sampel menjadikan hasil akhir dari rumus Z'-Score menjadi berbeda dari Z-Score pertama, perbedaan yang terjadi pada Z'-Score adalah bobot masing-masing variabel rasio berubah dan klasifikasi titik *cut-off* berubah (Prihadi, 2019). Adapun rumus dari Altman Z-Score revisi atau Z'Score ini adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,107 X_3 + 0,420 X_4 + 0,998 X_5$$

Rumus 2.2 Z'-Score

Keterangan:

X_1 = Working capital dibagi Total aset

X_2 = Retained earning dibagi Total aset

X_3 = EBIT dibagi Total aset

X_4 = Book value of equity dibagi Book value of debt

X_5 = Sales dibagi Total asset

Adapun klasifikasi titik *cut-off* yang digunakan sebagai acuan untuk mengkategorikan perusahaan pada model Altman Z'-Score ini sebagai berikut:

$Z > 2,90$ = Tidak bangkrut

Z Diantara 1,23-2,90 = Daerah kelabu

$Z < 1,23$ = Bangkrut

Model Z-Score terakhir adalah Z-score modifikasi atau Z''-Score, dalam model terakhir ini rasio penjualan terhadap total aset dihilangkan dengan harapan bahwa dapat memberi efek industri dalam artian dapat menghilangkan keterkaitan

antara ukuran perusahaan dengan aset atau penjualan suatu perusahaan selain menghilangkan rasio penjualan terhadap total aset, sampel yang digunakan diganti menjadi perusahaan dari negara berkembang dengan adanya perubahan dalam rumus Z-Score modifikasi menjadikan Z''-Score lebih fleksibel karena dapat digunakan untuk perusahaan go publik maupun perusahaan non publik, perbedaan yang terjadi pada Z''-Score adalah bobot masing-masing variabel rasio berubah dan klasifikasi titik *cut-off* berubah (Prihadi, 2019). Apapun rumus dari Altman Z-Score revisi atau Z' Score ini adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Rumus 2.3 Z''-Score

Keterangan:

X1 = Working capital dibagi Total asset

X2 = Retained earning dibagi Total asset

X3 = EBIT dibagi Total asset

X4 = Book value of equity dibagi Book value of debt

Adapun klasifikasi titik *cut-off* yang digunakan sebagai acuan untuk mengkategorikan perusahaan pada model Altman Z''-Score ini sebagai berikut:

Z > 2,60 = Tidak bangkrut

Z Diantara 1,1-2,60 = Daerah kelabu

Z < 1,1 = Bangkrut

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu tentang analisis prediksi kebangkrutan

menggunakan model Altman Z-Score yang dapat mendukung penelitian ini sebagai berikut:

Penelitian (Kadim & Sunardi, 2018) yang berjudul “Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi kebangkrutan Pada Bank Pemerintahan (BUMN) di Indonesia Tahun 2012-2016” dengan kebangkrutan sebagai variabel dependen dan model Altman Z-score sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, Bank Rakyat Indonesia, Bank Pemerintah (BUMN) berada pada kondisi rawan bangkrut sedangkan Bank Tabungan Negara berada pada kondisi bangkrut dan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa model Altman Z-Score dapat diterapkan dalam memprediksi kebangkrutan yang mungkin terjadi.

Penelitian (Kurniawati, 2016a) yang berjudul “Analisis Kebangkrutan dengan Model Altman Z-score pada perusahaan Subsektor Kimia di BEI Periode 2014” dengan kebangkrutan sebagai variabel dependen dan model Altman Z-score sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model altman tidak sesuai dengan situasi aktual yang terjadi, tetapi model tersebut dapat membantu untuk mengevaluasi dan memberikan saran untuk perusahaan dalam perbaikan dan memelihara kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian (F. Wulandari et al., 2017) yang berjudul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman (Z-Score) Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahu 2011-2015” dengan kebangkrutan sebagai variabel dependen dan model Altman Z-score sebagai variabel

independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada lima perusahaan farmasi dari 2011 hingga 2015 termasuk dalam kategori kesehatan.

Penelitian (Kurniawati, 2016b) yang berjudul “Analisis Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score Pada Perusahaan Subsektor Logam dan sejenisnya Di BEI periode 2014” dengan kebangkrutan sebagai variabel dependen dan model Altman Z-score sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model altman tidak sesuai dengan situasi aktual yang terjadi, tetapi model tersebut dapat membantu untuk mengevaluasi dan memberikan saran untuk perusahaan dalam perbaikan dan memelihara kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian (Susilawati, 2019) yang berjudul “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Model Altman Z-Score pada perusahaan semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2018” dengan kebangkrutan sebagai variabel dependen dan model Altman Z-score sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan 4 perusahaan semen menurun. Satu perusahaan diprediksi tidak bangkrut. dua perusahaan diprediksi masuk dalam kondisia area abu-abu. Satu perusahaan diprediksi mengalami kebangkrutan.

Penelitian (R. Wulandari, 2016) yang berjudul “Analisis Penggunaan Metode Revisi Altman Z-Score untuk mengetahui kebangkrutan Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Periode 2014-2015” dengan kebangkrutan sebagai variabel dependen dan model Altman Z-score sebagai variabel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 8 perusahaan

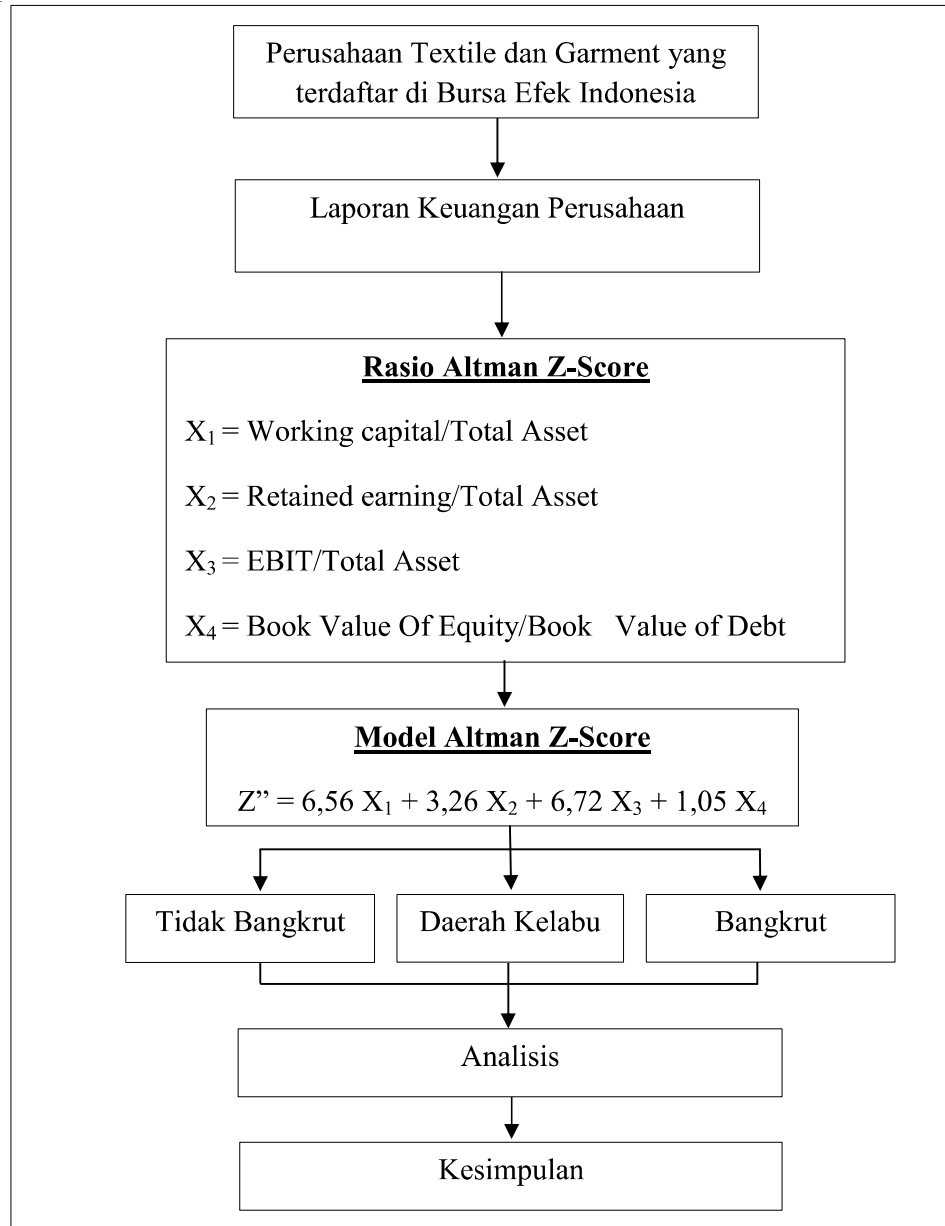
diwilayah abu-abu pada tahun 2014. Pada 2015, ada 7 perusahaan diwilayah abu-abu dan 5 perusahaan dalam wilayah sehat.

Penelitian (Paoki, Mangantar, & Tulung, 2019) yang berjudul “Analisis metode Altman Z-score dan Springate S-Score pada perusahaan yang telah Delisting di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018” dengan kebangkrutan sebagai variabel dependen dan model Altman Z-score dan model S-Score sebagai variabel independen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan metode Altman, 3 perusahaan dinyatakan bangkrut, sedangkan metode Springate menemukan bahwa 4 perusahaan bangkrut. Meskipun hasil perhitungan berbeda, kedua metode dapat secara akurat memprediksi kebangkrutan perusahaan. Perusahaan perlu mengevaluasi kinerja mereka, termasuk kinerja keuangan, untuk menghindari kebangkrutan yang mungkin mengancam masa depan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan textile dan garment yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang akan dianalisis menggunakan model Altman Z-Score modifikasi dimana dalam model ini terdapat empat rasio yang akan menjadi indikator dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan setelah diketahui nilai dari keempat rasio maka hasil dari perhitungan rasio-rasio tersebut akan dikombinasikan ke dalam rumus Z-score untuk mengetahui nilai Z-Score dari setiap perusahaan, setelah mengetahui nilai dari Z-Score langkah selanjutnya adalah mengklasifikasikan tingkat potensi kebangkrutan, selanjutnya akan

dilanjutkan ke tahap analisis hingga diperoleh kesimpulan mengenai potensi kebangkrutan. Berdasarkan penjelasan diatas, berikut kerangka pemikiran dari penelitian ini:



Sumber: Penulis (2020)

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran